

## **Meningkatkan Imajinasi Sejarah melalui Penggunaan Novel dalam Pembelajaran Sejarah**

**Ira Septiansi,<sup>1\*</sup> Nana Supriatna,<sup>1</sup> Wildan Insan Fauzi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: iraseptiansi@upi.edu, nanasup@upi.edu, wildaninsanfauzi@upi.edu

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 15-07-2025, Revised: 19-09-2025, Accepted: 21-09-2025, Published: 30-09-2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* sebagai sumber belajar terhadap kemampuan imajinasi sejarah peserta didik tingkat SMA. Imajinasi sejarah mencakup kemampuan untuk membayangkan ulang peristiwa masa lalu, menafsirkan makna sejarah secara reflektif, serta memahami perasaan dan motivasi tokoh sejarah berdasarkan konteks zamannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain non-ekivalen pretest–posttest group. Dua kelas digunakan sebagai subjek penelitian, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan novel sejarah dan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek pementasan wayang kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan skor yang signifikan ( $p < 0,001$ ), dari rata-rata 25,42 menjadi 52,33 dengan N-Gain sebesar 35,56, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 22,86. Analisis per indikator menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada aspek empati (N-Gain 0,39), diikuti oleh kemampuan menafsirkan pesan sejarah (interrogation) sebesar 0,28, dan kemampuan membangun kembali peristiwa sejarah (re-enacting) sebesar 0,24. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis novel sejarah lebih efektif dalam mengembangkan dimensi afektif dan reflektif dalam pembelajaran sejarah. Narasi dalam novel mendorong peserta didik untuk membangun keterhubungan emosional dan kognitif dengan masa lalu, serta memahami sejarah secara lebih humanistik.

### **Kata Kunci:**

imajinasi sejarah; novel sejarah; pendidikan sejarah

### **Abstract**

This study aims to examine the influence of using the historical novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* as a learning source on high school students' historical imagination. Historical imagination includes the ability to re-enact past events, interpret their meaning reflectively, and understand the emotions and motivations of historical actors within their temporal context. A quasi-experimental design with a non-equivalent pretest–posttest group approach was employed. Two classes participated: the experimental group, which used a historical novel, and the control group, which engaged in a project-based shadow puppet performance. Results showed that the experimental group experienced a statistically significant improvement ( $p < 0.001$ ), from an average score of 25.42 to 52.33, with an N-Gain of 35.56, higher than the control group's 22.86. Indicator-based analysis revealed the highest gain in empathy (0.39), followed by interpretation (interrogation) at 0.28, and narrative reconstruction (re-enacting) at 0.24. These findings demonstrate that historical novel-based instruction is more effective in enhancing students' affective and reflective engagement with history. The narrative elements within novels help students form emotional and cognitive connections with the past and interpret historical events in a more humanistic manner.

**Keywords:**

history education; historical imagination; historical novel



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Pendahuluan**

Pembelajaran sejarah di Indonesia menghadapi tantangan yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam hal keterlibatan peserta didik dan pengembangan cara berpikir historis yang mendalam. Dalam praktik di lapangan, pendekatan ceramah masih mendominasi, dengan penekanan pada hafalan fakta-fakta sejarah tanpa memberi ruang untuk eksplorasi naratif dan kontekstual. Berdasarkan survei oleh Afwan et al (2019)), sebanyak 55% peserta didik menyatakan bahwa pelajaran sejarah membosankan karena metode penyampaian yang monoton dan minim interaksi. Konsekuensinya, peserta didik kesulitan memahami sejarah secara utuh dan bermakna, terutama dalam membayangkan suasana masa lalu secara kontekstual. Rendahnya kemampuan imajinasi sejarah menjadi salah satu akibat dari sistem pembelajaran yang tidak mengembangkan daya pikir kreatif dan empatik terhadap masa lalu.

Temuan ini diperkuat oleh observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas XI di salah satu SMA negeri di kota besar di Jawa Barat. Melalui wawancara semi-terstruktur, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam membayangkan bagaimana peristiwa sejarah terjadi dalam konteks zaman yang berbeda dari kehidupan mereka saat ini. Misalnya, ketika diminta membayangkan situasi tahun 1945, beberapa peserta didik menggambarkan bahwa pada masa itu masyarakat sudah memiliki akses transportasi modern, menunjukkan adanya anakronisme dan keterputusan pemahaman konteks sejarah. Selain itu, sebagian besar peserta didik menyatakan lebih memilih mencari jawaban atas pertanyaan sejarah melalui mesin pencari atau aplikasi kecerdasan buatan, tanpa mempertimbangkan validitas sumber. Ketergantungan terhadap informasi instan ini menunjukkan rendahnya kepekaan terhadap konstruksi narasi sejarah dan lemahnya kemampuan menghidupkan kembali konteks masa lalu secara imajinatif dan reflektif.

Imajinasi sejarah dalam literatur akademik dipahami sebagai kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kontekstual, kritis, dan emosional. White (1973) menyatakan bahwa proses imajinatif sering kali tidak disadari, tetapi sangat penting dalam membentuk narasi sejarah karena melibatkan pemilihan fakta, bahasa, dan metode interpretasi yang mencerminkan sudut pandang zaman tertentu. Paul (2011) menegaskan bahwa imajinasi sejarah merupakan perpaduan antara logika (*logos*) dan kreativitas naratif (*mythos*), yang memungkinkan seseorang memahami masa lalu bukan sekadar melalui data, tetapi melalui pemaknaan kontekstual yang lebih dalam. Hughes-Warrington (2012) bahkan menekankan bahwa meskipun imajinasi sejarah dapat dianggap berisiko karena dapat melahirkan narasi spekulatif, ia tetap memiliki empat fungsi penting: memahami peristiwa secara kontekstual, menghubungkan bukti yang terpisah, memperkaya narasi dengan bahasa kiasan, dan mengembangkan metode berpikir inovatif.

Dalam konteks pendidikan, imajinasi sejarah tidak hanya penting bagi sejarawan profesional, tetapi juga krusial bagi peserta didik untuk mengembangkan

pemahaman yang bermakna terhadap sejarah. Barton & Levstik (2004) menyebutkan bahwa imajinasi sejarah memungkinkan peserta didik membangun empati terhadap pelaku sejarah dengan memahami tindakan dan keputusan mereka berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik zamannya. Supriatna (2019) menambahkan bahwa imajinasi mendorong peserta didik untuk menjadi siapapun atau berbuat apapun dalam pikiran mereka, selama mereka diberi ruang dan fasilitas yang mendukung oleh guru. Namun, sayangnya, sistem pembelajaran sejarah di kelas-kelas Indonesia masih belum memberi ruang yang cukup untuk pengembangan imajinasi sejarah. Pembelajaran terlalu terfokus pada kronologi peristiwa, nama tokoh, dan hafalan data, tanpa mendorong peserta didik untuk menghidupkan kembali pengalaman sejarah melalui proses berpikir naratif, reflektif, dan empatik.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan berbasis narasi mulai mendapat perhatian sebagai strategi untuk menghidupkan pembelajaran sejarah. Ross (2019) menyatakan bahwa media naratif seperti novel sejarah dapat menciptakan *stereoscopic double vision* yaitu kemampuan untuk melihat peristiwa sejarah sekaligus memahami proses naratif di baliknya yang membantu peserta didik mengembangkan hubungan emosional dan kognitif dengan masa lalu. Lebih lanjut, Marli (2011) menjelaskan bahwa narasi dalam sejarah tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga sarat nilai dan refleksi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan sastra dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, novel sejarah seperti *Kurir-Kurir Kemerdekaan* karya Iskandar et al (1989) menawarkan potensi besar untuk mendorong imajinasi sejarah karena menggabungkan narasi perjuangan, tokoh remaja, dan konteks revolusi kemerdekaan yang akrab dalam kurikulum Indonesia. Sebagaimana dijelaskan Firmansyah (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan novel sejarah sebagai media pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan ketertarikan siswa dalam proses belajar sejarah, terutama ketika guru mampu mengaitkan isi novel dengan konteks lokal peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran berdampak positif pada minat dan hasil belajar. Djokosujatno (2002) mencatat bahwa novel sejarah di Indonesia memiliki struktur dan warna yang khas, yang memadukan fakta sejarah dengan fiksi untuk menumbuhkan minat baca sejarah. Sonia et al. (2024) mengidentifikasi bahwa novel sejarah *Laut Bercerita* mengandung nilai karakter penting yang dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sejarah yang humanis. Hazmi & Ramadani (2021) menemukan bahwa novel *Si Bung dari Siantar* meningkatkan minat belajar hingga 81,70% dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek. Penelitian oleh Agustina (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sastra secara signifikan meningkatkan skor imajinasi sejarah peserta didik berdasarkan uji *paired sample t-test* (sig. 0,000 < 0,05). Namun, sebagian besar studi sebelumnya belum secara spesifik menilai pengembangan imajinasi sejarah sebagai kemampuan yang berdiri sendiri, dan jarang mengintegrasikan pendekatan naratif secara sistematis ke dalam desain kuantitatif berbasis data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji efektivitas pembelajaran sejarah berbasis novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* dalam mengembangkan imajinasi sejarah peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kuasi-eksperimen, dengan membandingkan kelas yang menggunakan novel sejarah dengan kelas yang mengikuti metode proyek lain. Penelitian ini menekankan pada

pengukuran imajinasi sejarah berdasarkan indikator yang mencakup kemampuan menghidupkan kembali tokoh dan suasana sejarah (*re-enacting*), memaknai pesan sejarah (*interrogation*), dan memahami motivasi serta emosi pelaku sejarah (*empathy*) (Hughes-Warrington, 2012; Ross, 2019; Barton & Levstik, 2004).

Berdasarkan tinjauan teori dan temuan lapangan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa pembelajaran sejarah berbasis novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan imajinasi sejarah peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran sejarah konvensional berbasis proyek lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pedagogi sejarah berbasis naratif, serta implikasi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual, imajinatif, dan empatik, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang membuka ruang untuk integrasi sastra dalam berbagai mata pelajaran

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen tipe *non-equivalent pretest-posttest control group design* untuk menguji pengaruh penggunaan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* terhadap kemampuan imajinasi sejarah peserta didik. Desain ini dipilih karena sesuai dengan konteks kelas nyata yang tidak memungkinkan penerapan randomisasi penuh, namun tetap memberikan struktur perbandingan yang valid (Fraenkel et al., 2022; Taylor & Young, 2003). Menurut Crano et al (2024) desain ini masih memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang bermakna selama dirancang secara hati-hati dan mempertimbangkan variabel kontekstual. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Bandung dengan melibatkan dua kelas XI sebagai sampel yang dipilih secara purposif. Kelas XI.12 (36 peserta didik) ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan menerima perlakuan berupa pembelajaran sejarah menggunakan novel sejarah, sementara kelas XI.11 (36 peserta didik) sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan selama 4 pertemuan (8 jam pelajaran) dengan aktivitas pembacaan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* secara bertahap, diskusi kelompok tentang tokoh dan peristiwa, serta refleksi tertulis. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran berbasis proyek pementasan drama wayang kulit selama durasi yang sama, meliputi pembuatan skenario, latihan peran, dan pementasan.

Instrumen penelitian berupa tes uraian yang dikembangkan untuk mengukur tiga aspek utama imajinasi sejarah, yaitu *re-enacting* (menghidupkan kembali peristiwa sejarah), *interrogation* (menafsirkan pesan sejarah), dan *empathy* (memahami perasaan dan motivasi pelaku sejarah), berdasarkan teori Collingwood (1973), Paul (2011), Hughes-Warrington (2012), Ross (2019), dan Barton & Levstik (2004). Butir soal berjumlah tujuh dan dikembangkan dalam bentuk narasi atau dialog pendek, disesuaikan dengan tema perjuangan pelajar dalam penyebaran berita Proklamasi 1945. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik skala 4 berdasarkan dimensi imajinasi historis seperti kedalaman narasi, kreativitas, dan konsistensi konteks sejarah.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik skor pretest dan posttest, meliputi mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum, serta distribusi data yang divisualisasikan melalui histogram dan boxplot. Uji asumsi statistik dilakukan untuk memastikan pemilihan

teknik inferensial yang tepat. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan Q-Q plot, dengan kriteria  $p > 0,05$  dan pola titik mengikuti garis diagonal. Sementara itu, uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test, di mana data dianggap homogen jika  $p > 0,05$  (Crano et al., 2024). Analisis inferensial dilakukan berdasarkan hasil uji asumsi. Untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest dalam kelompok eksperimen, digunakan paired samples t-test. Karena data gain score berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan independent samples t-test untuk menguji efektivitas perlakuan antar kelompok.

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dikaji oleh dua ahli pendidikan sejarah serta satu guru sejarah senior yang mengevaluasi kesesuaian butir soal dengan indikator, tujuan pembelajaran, serta keterkaitan dengan novel dan kurikulum sejarah. Validitas konstruk diuji melalui korelasi item-total menggunakan rumus Pearson Product Moment, dan seluruh butir soal memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,3440$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan validitas signifikan secara statistik. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai 0,787, yang termasuk dalam kategori baik ( $\alpha > 0,7$ ), sesuai interpretasi umum reliabilitas (Fraenkel et al., 2022). Seluruh item memiliki korelasi positif terhadap skor total dan tidak ada item yang jika dihapus meningkatkan nilai alpha secara signifikan, sehingga seluruh item dipertahankan untuk digunakan dalam pengukuran.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai perkembangan kemampuan imajinasi sejarah peserta didik, dilakukan analisis deskriptif terhadap nilai pretest dan posttest pada kedua kelas. Tabel berikut menyajikan perbandingan rerata dan simpangan baku antara kelas eksperimen yang menggunakan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan berbasis proyek pementasan wayang kulit.

**Tabel 1.** Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Imajinasi Sejarah Peserta Didik

| Kelas              | Jumlah | Rentang Skor | Rerata | Pretest Simpangan Baku | Rerata | Posttets Simpangan Baku |
|--------------------|--------|--------------|--------|------------------------|--------|-------------------------|
| XI.12 (eksperimen) | 36     | 0 - 100      | 25.42  | 15.042                 | 52.33  | 16.376                  |
| XI. 11 (Kontrol)   | 36     | 0-100        | 21.92  | 12.621                 | 40.67  | 13.594                  |

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif skor pretets, posttest dan simpangan baku kelas XI.12 (eksperimen) dan kelas XI.11 (kontrol). Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest. Namun, peningkatan yang lebih besar terjadi pada kelas eksperimen yaitu dari 25,42 pada pretest menjadi 52,33 pada posttest. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar mampu mendorong perkembangan kemampuan imajinasi sejarah secara lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis proyek pementasan drama

wayang kulit. Selisih peningkatan yang cukup mencolok ini memberikan indikasi awal tentang potensi efektivitas intervensi berbasis literasi historis melalui narasi fiktif. Sebelum melanjutkan ke analisis inferensial, dilakukan uji asumsi statistik untuk memastikan kelayakan penggunaan uji parametrik.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas Imajinasi Sejarah

| Kelas                       | Shapiro-Wilk |    |      |
|-----------------------------|--------------|----|------|
|                             | Statistic    | df | Sig. |
| Pretest XI.12 (eksperimen)  | .945         | 36 | .074 |
| Posttest XI.12 (eksperimen) | .963         | 36 | .259 |
| Pretest XI.11 (kontrol)     | .955         | 36 | .150 |
| Posttest XI.11(kontrol)     | .967         | 36 | .359 |

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pretest dan posttest pada kedua kelompok memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dengan kata lain, asumsi normalitas terpenuhi untuk kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian parametrik pada tahap berikutnya.

Pemenuhan asumsi normalitas ini penting dalam desain kuasi-eksperimen karena menjamin bahwa perbedaan nilai rata-rata yang diuji tidak bias oleh distribusi data yang menyimpang. Dalam konteks ini, data posttest kelas eksperimen memiliki signifikansi paling tinggi (.259), mengindikasikan bahwa penyebaran skor setelah perlakuan pembelajaran menggunakan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* cukup stabil dan merata. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa hasil posttest mencerminkan pengaruh nyata dari intervensi pembelajaran berbasis naratif, bukan hasil dari fluktuasi nilai yang ekstrem.

Sementara itu, nilai Shapiro-Wilk pada pretest kelas eksperimen (.074) dan pretest kelas kontrol (.150) menunjukkan distribusi data yang mendekati normal meskipun cenderung berada di batas bawah. Ini menandakan bahwa kondisi awal peserta didik relatif homogen dalam kemampuan imajinasi sejarah sebelum perlakuan dilakukan. Dengan data yang memenuhi asumsi normalitas, analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t parametrik yang lebih sensitif dalam mendeteksi perbedaan rerata antar kelompok.

Tahap berikutnya dalam analisis statistik adalah pengujian homogenitas varians menggunakan Levene's Test, yang akan menentukan apakah varians kedua kelompok setara dan apakah uji parametrik dapat dilakukan dengan asumsi kesetaraan varians yang sah.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas Imajinasi Sejarah

| Hasil                                | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Based on Mean                        | .366             | 1   | 70     | .547 |
| Based on Median                      | .291             | 1   | 70     | .592 |
| Based on Median and with adjusted df | .291             | 1   | 63.287 | .592 |
| Based on trimmed mean                | .335             | 1   | 70     | .565 |

Sumber: Data penelitian, 2025

Hasil pengujian pada seluruh pendekatan (mean, median, dan trimmed mean) menunjukkan nilai signifikansi yang konsisten, seluruhnya berada di atas batas 0,05.

Artinya, varians antara dua kelompok dapat dianggap homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan metode parametrik untuk menguji hipotesis perbedaan efektivitas antar kelompok. Untuk menguji pengaruh penggunaan novel sejarah terhadap kemampuan imajinasi sejarah peserta didik, dilakukan uji paired sample t-test pada skor pretest dan posttest di kelas eksperimen.

Untuk menilai efektivitas relatif antara pembelajaran berbasis novel sejarah dan pembelajaran berbasis proyek, dilakukan uji *paired sample t-test* secara terpisah pada masing-masing kelompok, yaitu kelas eksperimen (XI.12) dan kelas kontrol (XI.11). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana peningkatan skor imajinasi sejarah terjadi dalam tiap pendekatan pembelajaran.

**Tabel 4.** Paired Sample T Test Imajinasi Sejarah

|                        | <i>Paired Differences</i> |                       |                        |                                                  |              | <i>t</i> | <i>df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
|------------------------|---------------------------|-----------------------|------------------------|--------------------------------------------------|--------------|----------|-----------|------------------------|
|                        | <i>Mean</i>               | <i>Std. Deviation</i> | <i>Std. Error Mean</i> | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> |              |          |           |                        |
|                        |                           |                       |                        | <i>Lower</i>                                     | <i>Upper</i> |          |           |                        |
| Pretest-Posttest XI.12 | -26.917                   | 16.483                | 2.747                  | -32.494                                          | -21.340      | 9.798    | 35        | .000                   |
| Pretest-Posttest XI.11 | -18.750                   | 15.612                | 2.602                  | -24.032                                          | -13.468      | 7.206    | 35        | .000                   |

Sumber: Data penelitian, 2025

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan imajinasi sejarah secara signifikan setelah perlakuan, dengan nilai  $p < 0,001$  untuk masing-masing kelompok. Namun, peningkatan yang lebih besar terlihat pada kelas eksperimen dengan selisih rata-rata sebesar -26,917 dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar -18,750. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar memiliki efek yang lebih kuat dalam meningkatkan imajinasi historis dibandingkan dengan pendekatan proyek pementasan drama wayang kulit.

Untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh masing-masing pendekatan pembelajaran terhadap peningkatan imajinasi sejarah peserta didik, dilakukan uji perbandingan melalui analisis N-Gain. Data berikut menyajikan statistik deskriptif N-Gain pada kedua kelompok.

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif *N-Gain* Imajinasi Sejarah

|                    | <i>Kelas</i>                            | <i>Statistic</i>         | <i>Std. Error</i> |
|--------------------|-----------------------------------------|--------------------------|-------------------|
|                    | <i>Mean</i>                             | 35.56                    | 3.382             |
| XI.12 (Eksperimen) | <i>95% Confidence Interval for Mean</i> | <i>Lower Bound</i> 28.70 |                   |
|                    |                                         | <i>Upper Bound</i> 42.43 |                   |
|                    | <i>5% Trimmed Mean</i>                  | 36.45                    |                   |
|                    | <i>Median</i>                           | 38.69                    |                   |
|                    | <i>Variance</i>                         | 411.695                  |                   |
|                    | <i>Std. Deviation</i>                   | 20.290                   |                   |
|                    | <i>Minimum</i>                          | -21                      |                   |
|                    | <i>Maximum</i>                          | 70                       |                   |
|                    | <i>Range</i>                            | 90                       |                   |
|                    | <i>Interquartile Range</i>              | 31                       |                   |
|                    | <i>Skewness</i>                         | -.676                    | .393              |

|                 |                                  |             |       |
|-----------------|----------------------------------|-------------|-------|
| XI.11 (Kontrol) | Kurtosis                         | .255        | .768  |
|                 | Mean                             | 22.86       | 2.979 |
|                 | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 16.82 |
|                 |                                  | Upper Bound | 28.91 |
|                 | 5% Trimmed Mean                  | 22.59       |       |
|                 | Median                           | 19.96       |       |
|                 | Variance                         | 319.379     |       |
|                 | Std. Deviation                   | 17.871      |       |
|                 | Minimum                          | -11         |       |
|                 | Maximum                          | 61          |       |
|                 | Range                            | 73          |       |
|                 | Interquartile Range              | 25          |       |
|                 | Skewness                         | .366        | .393  |
|                 | Kurtosis                         | -.288       | .768  |

Sumber: Data penelitian, 2025

Rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen mencapai 35,56%, sedangkan pada kelas kontrol hanya 22,86%. Meskipun keduanya masih berada dalam kategori rendah menurut klasifikasi Hake (<40%), peningkatan pada kelas eksperimen mendekati ambang batas sedang dan menunjukkan distribusi yang lebih menyebar (rentang 90). Skewness negatif pada kelas eksperimen menandakan distribusi cenderung ke arah skor tinggi, sedangkan skewness positif pada kelas kontrol menunjukkan sebaliknya. Sebelum dilakukan uji inferensial, dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data N-Gain untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik parametrik.

**Tabel 6.** Uji Normalitas *N-Gain* Imajinasi Sejarah

|              | Kelompok   | <i>Shapiro-Wilk</i> |           |             |
|--------------|------------|---------------------|-----------|-------------|
|              |            | <i>Statistic</i>    | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
| Nilai N-Gain | Eksperimen | .966                | 36        | .325        |
|              | Kontrol    | .973                | 36        | .517        |

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 6, nilai signifikansi dari uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi skor N-Gain pada kedua kelompok berada di atas ambang batas 0,05, yaitu 0,325 untuk kelas eksperimen dan 0,517 untuk kelas kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa data N-Gain dari kedua kelompok berdistribusi normal. Uji normalitas ini penting dalam proses analisis statistik karena menjadi salah satu prasyarat untuk penggunaan uji parametrik. Ketika data menyebar secara normal, maka hasil analisis parametrik seperti *t-test* dapat dipercaya untuk merepresentasikan signifikansi perbedaan antarkelompok. Selain itu, distribusi normal juga menunjukkan bahwa capaian peserta didik dalam peningkatan imajinasi sejarah tidak terlalu didominasi oleh nilai ekstrem, baik yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

**Tabel 7.** Uji Homogenitas *N-Gain* Imajinasi Sejarah

|                                      | <i>Levene Statistic</i> | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig.</i> |
|--------------------------------------|-------------------------|------------|------------|-------------|
| NgainBased on Mean                   | .709                    | 1          | 70         | .402        |
| Based on Median                      | .618                    | 1          | 70         | .434        |
| Based on Median and with adjusted df | .618                    | 1          | 69.432     | .434        |



|                       |      |   |    |      |
|-----------------------|------|---|----|------|
| Based on trimmed mean | .675 | 1 | 70 | .414 |
|-----------------------|------|---|----|------|

Sumber: Data penelitian, 2025

Sementara itu, hasil uji homogenitas varians yang ditampilkan dalam tabel 7 menggunakan *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk seluruh pendekatan, baik berdasarkan mean, median, maupun trimmed mean. Hal ini mengindikasikan bahwa varians data N-Gain antara kelas eksperimen dan kontrol dapat dianggap homogen. Artinya, penyebaran nilai antar kelompok relatif serupa dan tidak menunjukkan variabilitas yang menyimpang secara signifikan.

Kondisi homogenitas ini sangat penting karena menjadi asumsi utama dalam penggunaan uji *independent sample t-test*, yang mensyaratkan bahwa varians antar dua kelompok yang dibandingkan harus setara. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas ini, maka analisis lanjutan menggunakan uji parametrik dapat dilakukan secara sah dan valid. Uji *t-test* selanjutnya digunakan untuk menentukan apakah perbedaan rerata peningkatan imajinasi sejarah antar kelompok memang signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh variasi acak semata.

**Tabel 8.** Uji *Independent Sample T-Tes* Imajinasi Sejarah

|        |                                    | <i>t-test for Equality of Means</i> |           |                        |                        |                              |                                                  |
|--------|------------------------------------|-------------------------------------|-----------|------------------------|------------------------|------------------------------|--------------------------------------------------|
|        |                                    | <i>t</i>                            | <i>df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> | <i>Mean Difference</i> | <i>Std. Error Difference</i> | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> |
|        |                                    |                                     |           |                        |                        |                              | <i>Lower</i> <i>Upper</i>                        |
| N-Gain | <i>Equal variances assumed</i>     | 2.818                               | 70        | .006                   | 12.699                 | 4.506                        | 3.711 21.686                                     |
|        | <i>Equal variances not assumed</i> | 2.81868                             | 901       | .006                   | 12.699                 | 4.506                        | 3.708 21.689                                     |

Sumber: Data penelitian, 2025

Nilai *t* sebesar 2.818 dengan  $p = 0.006$  ( $p < 0.01$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal peningkatan imajinasi sejarah. Rerata perbedaan sebesar 12,699 memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis novel sejarah lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis proyek drama wayang kulit.

Analisis selanjutnya bertujuan untuk mengeksplorasi capaian imajinasi sejarah berdasarkan masing-masing indikator, yaitu *re-enacting*, *interrogation*, dan *empathy*, pada kedua kelompok. Perbandingan ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang aspek-aspek spesifik dari imajinasi historis yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang berbeda.

**Tabel 9.** Hasil Imajinasi Sejarah per Indikator

| Indikator                  | Kelas Eksperimen |      |        | Kelas Kontrol    |      |        |
|----------------------------|------------------|------|--------|------------------|------|--------|
|                            | Rata-rata N-Gain | SB   | Ket    | Rata-rata N-Gain | SB   | Ket    |
| <i>Re-enacting</i> (1-2)   | 0,24             | 0,60 | Rendah | 0,24             | 0,29 | Rendah |
| <i>Interrogation</i> (3-4) | 0,28             | 0,27 | Rendah | 0,12             | 0,26 | Rendah |
| <i>Emphaty</i> (5-7)       | 0,39             | 0,25 | Sedang | 0,23             | 0,24 | Rendah |

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa indikator *empathy* mencatat capaian tertinggi pada kelas eksperimen, yakni sebesar 0,39 yang berada pada kategori

sedang, sementara kelas kontrol hanya mencapai 0,23 dengan kategori rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis novel sejarah lebih berhasil dalam mendorong peserta didik untuk merasakan dan memahami konteks emosional serta moral dari pelaku sejarah. Dalam konteks novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan*, kedalaman narasi memungkinkan peserta didik membayangkan tekanan psikologis, rasa takut, dan dilema yang dihadapi tokoh saat menjalankan misi penyebaran berita Proklamasi dalam suasana penjajahan. Pengalaman batin tokoh-tokoh tersebut menjadi ruang reflektif yang merangsang empati peserta didik.

Selanjutnya, indikator *interrogation* juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen memperoleh skor 0,28, sementara kontrol hanya 0,12. Ini menandakan bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih terlatih dalam menafsirkan pesan sejarah dan menggali makna dari tindakan para tokoh. Novel menyediakan konteks naratif yang memungkinkan peserta didik bertanya secara kritis seperti mengapa sebuah keputusan diambil, nilai apa yang mendasarinya, dan apa konsekuensinya dalam konteks sosial tertentu.

Sementara itu, indikator *re-enacting* memiliki skor yang relatif setara dan rendah pada kedua kelompok (0,24), yang mengindikasikan bahwa kemampuan membayangkan ulang peristiwa atau menghidupkan kembali suasana sejarah belum berkembang optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pembelajaran yang bersifat verbal atau visual, yang belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk membangun representasi spasial dan kronologis sejarah dalam benak mereka. Diperlukan strategi pelengkap seperti penggunaan multimedia sejarah, kunjungan lapangan, atau integrasi pembelajaran berbasis pengalaman untuk memperkuat dimensi *re-enacting* ini.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* di kelas eksperimen dan pembelajaran sejarah berbasis proyek pementasan wayang kulit di kelas kontrol terhadap peningkatan kemampuan imajinasi sejarah peserta didik. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen adalah 25,42 dan meningkat menjadi 52,33 pada posttest, dengan selisih sebesar 26,91 poin. Nilai ini menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,001$ ). Sementara itu, kelas kontrol mengalami peningkatan dari 21,92 menjadi 40,67, dengan selisih 18,75 poin ( $p < 0,001$ ). Walaupun kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik secara internal (melalui uji *paired sample t-test*) maupun secara substansial dalam capaian skor, nilai akhir dan selisih yang lebih besar pada kelas eksperimen menandakan bahwa pendekatan berbasis novel sejarah memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan imajinasi sejarah peserta didik.

Perbedaan tersebut menjadi lebih mencolok jika dilihat dari nilai N-Gain. Kelas eksperimen mencatat rata-rata N-Gain sebesar 35,56% yang termasuk dalam kategori sedang, sementara kelas kontrol hanya mencapai 22,86%, yang masih dalam kategori rendah. Selisih ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran melalui novel memberikan dorongan yang lebih kuat terhadap kemampuan imajinatif peserta didik. Hasil uji normalitas dan homogenitas terhadap data N-Gain yang memenuhi syarat statistik memungkinkan dilakukannya uji *independent sample t-test*. Hasilnya menunjukkan nilai  $t = 2,818$  dengan signifikansi  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Secara empiris,

temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran sejarah berbasis novel memiliki keunggulan dalam mendorong aspek afektif dan kognitif yang terlibat dalam proses berimajinasi sejarah.

Perbedaan efektivitas ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori sastra dalam pendidikan sejarah. Menurut Ahyar (2019), sastra merupakan media yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menyentuh ranah perasaan dan imajinasi karena mengandung *kebaruan* dan *pencerahan*. Sastra hadir melalui bahasa yang bebas, simbolik, dan ekspresif, sehingga memungkinkan pengalaman sejarah diakses secara lebih personal dan reflektif oleh pembacanya. Putri dan Firmansyah (2022) juga menegaskan bahwa media berbasis cerita visual seperti novel grafis sejarah dapat membentuk kesadaran budaya dan identitas lokal peserta didik secara lebih efektif dibandingkan media konvensional. Dalam konteks ini, novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* berfungsi bukan hanya sebagai bacaan sejarah, tetapi juga sebagai ruang pengalaman emosional dan moral. Peserta didik tidak sekadar mempelajari urutan peristiwa, tetapi juga mengalami suasana ketegangan, rasa takut, dan keberanian tokoh-tokohnya secara imajinatif. Kedalaman psikologis dan dimensi moral yang dibangun dalam karakter fiktif berakar dari realitas sejarah, membuat peserta didik mampu menghidupkan kembali masa lalu tidak hanya dengan akal, tetapi juga dengan empati dan kesadaran nilai.

Hal ini tampak dalam indikator pertama, *re-enacting*, yang mengukur kemampuan peserta didik untuk membayangkan kembali tokoh, suasana, dan peristiwa sejarah secara imajinatif. Kedua kelas menunjukkan skor N-Gain yang sama, yaitu sebesar 0,24, yang termasuk dalam kategori rendah. Meskipun secara numerik tampak serupa, penting untuk dicermati bahwa proses dan kedalaman imajinasi yang terbentuk pada masing-masing kelompok dapat berbeda secara kualitatif. Kesamaan skor ini menunjukkan bahwa baik pendekatan naratif melalui novel maupun pendekatan dramatik melalui pementasan wayang kulit sama-sama memiliki potensi dalam membangkitkan imajinasi awal terhadap suasana dan pelaku sejarah.

Wayang kulit sebagai media tradisional menyajikan representasi sejarah melalui elemen visual, suara, dan gerak yang bersifat langsung dan simbolik. Dalam proses pementasan, peserta didik memiliki pengalaman dramatik yang konkret melalui kostum, naskah, dan alur cerita yang divisualisasikan. Representasi ini menstimulasi imajinasi spasial dan emosional secara spontan, terutama bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar visual dan kinestetik.

Namun demikian, pendekatan naratif melalui novel memberikan pengalaman yang bersifat introspektif dan lebih reflektif. Melalui alur cerita yang kompleks, deskripsi mendalam terhadap karakter, serta latar sosial-politik yang dijalin secara literer, peserta didik tidak hanya membayangkan apa yang terjadi, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* tokoh bertindak dalam konteks zamannya. Novel menciptakan ruang imajinasi yang lebih tenang dan dalam, di mana peserta didik mengalami perjalanan waktu batin ke masa lalu, bukan sebagai penonton, tetapi sebagai pengamat yang terlibat secara emosional.

Mickel (2012) mengingatkan bahwa dalam tradisi Eropa, sejarah sejak awal dipandang sebagai cabang sastra, bukan karena bersifat fiksi, melainkan karena ia bergantung pada kekuatan narasi untuk membentuk makna. Narasi memberi kerangka bagi pembaca untuk menghubungkan peristiwa, memahami tokoh, dan menilai tindakan dalam jalinan sebab-akibat yang masuk akal. Dengan demikian,

meskipun capaian *re-enacting* pada kedua kelompok serupa, kualitas keterlibatan imajinatif peserta didik pada kelas eksperimen dapat dikatakan lebih kompleks dan kontemplatif dibandingkan pengalaman visual-spasial dalam pementasan.

Indikator kedua, *interrogation*, menunjukkan perbedaan yang lebih nyata dan signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Kelas eksperimen mencatat skor N-Gain sebesar 0,28, sementara kelas kontrol hanya mencapai 0,12, keduanya berada dalam kategori rendah namun memperlihatkan jarak yang mencolok. *Interrogation* merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis, menggali pesan tersembunyi, serta menafsirkan nilai dan makna dari suatu peristiwa sejarah. Indikator ini tidak hanya menuntut pemahaman atas fakta, tetapi juga kemampuan berpikir historis yang interpretatif dan evaluatif.

Dalam pendekatan berbasis novel sejarah, peserta didik terdorong untuk membaca secara reflektif, membangun pertanyaan atas narasi, dan menilai situasi sejarah dari berbagai sudut pandang. Novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan*, misalnya, tidak hanya menyuguhkan alur tentang penyebaran berita proklamasi, tetapi juga mengangkat berbagai pertanyaan mendalam: Sejauh mana risiko pribadi harus diambil demi bangsa? Apa arti kemerdekaan jika ia menuntut pengorbanan yang sepi dari pengakuan? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul bukan karena eksplisit ditulis dalam novel, melainkan karena struktur naratifnya memungkinkan peserta didik membaca di antara baris, menggali simbol, memahami konflik batin tokoh, dan menilai dilema moral yang melekat.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *reading like a historian* yang dikemukakan oleh Wineburg (2018), yang menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk tidak hanya membaca isi sumber sejarah, tetapi juga mempertanyakan: siapa yang menulis? dengan tujuan apa? dalam konteks apa? Novel memberikan ruang yang ideal untuk itu, karena ia bersifat naratif, berlapis, dan memuat ketegangan yang tidak selalu selesai sesuatu yang justru merangsang tafsir. Ketika peserta didik diminta menulis kembali isi novel atau menjelaskan makna di balik tindakan tokoh, mereka bukan hanya menjawab soal, tetapi tengah berlatih menjadi penafsir sejarah. Selain itu, penelitian Masruroh (2022) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam penggunaan novel sejarah mendukung aktivitas peserta didik melalui observasi, pertanyaan kritis, dan refleksi naratif atas peristiwa masa lalu.

Sebaliknya, pendekatan berbasis proyek pementasan seperti wayang kulit, meskipun melibatkan kreativitas dan kerjasama tim, tidak secara sistematis menumbuhkan kebiasaan bertanya reflektif. Fokus peserta didik dalam kegiatan ini cenderung tertuju pada menyesuaikan peran, menghafal dialog, dan menampilkan kembali cerita sejarah sesuai naskah. Hal ini menyebabkan pengolahan makna sejarah berada pada level permukaan, sebatas mereproduksi narasi, bukan menafsirkannya secara kritis. Akibatnya, kegiatan ini lebih mendorong pemahaman reproduktif, bukan pemahaman reflektif. Perbedaan tersebut menjadi penjelasan utama mengapa skor *interrogation* pada kelas kontrol jauh lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Indikator ketiga, *empathy*, menunjukkan perbedaan paling mencolok dibanding dua indikator sebelumnya. Kelas eksperimen mencatat N-Gain sebesar 0,39 yang tergolong dalam kategori sedang, sementara kelas kontrol hanya mencapai 0,23 yang masih berada dalam kategori rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis novel sejarah memiliki daya yang kuat dalam

menumbuhkan *historical empathy*, yaitu kemampuan untuk memahami pengalaman, pilihan, dan kondisi psikologis pelaku sejarah dalam konteks zamannya, tanpa menghakimi dengan standar masa kini. Gunawan (2025) meninjau historiografi novel sejarah dan menyimpulkan bahwa gaya naratif dan subjektivitas pengarang mampu membangun empati pembaca terhadap pengalaman tokoh sejarah.

Herz (2019) menegaskan bahwa membaca novel sejarah melibatkan proses analisis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Ketika peserta didik diajak untuk memahami konflik batin, dilema moral, dan tekanan sosial yang dihadapi tokoh, mereka mengalami sejarah sebagai sesuatu yang personal. Dalam *Kurir-Kurir Kemerdekaan*, pengalaman tokoh yang harus melintasi medan berbahaya, bersembunyi dari kejaran musuh, dan menjaga idealisme kemerdekaan dalam situasi penuh ketidakpastian memberikan ruang empatik yang luas. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi itu seperti merasa takut, ragu, tetapi tetap memilih untuk bertindak.

Novel memungkinkan internalisasi peristiwa sejarah dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh media pembelajaran lain yang hanya menyajikan fakta atau visualisasi cepat. Melalui narasi yang mendalam, peserta didik masuk ke dalam kesunyian tokoh, mendengar pikiran-pikiran mereka, dan terlibat dalam konflik emosional yang kompleks. Hal ini membuat empati tumbuh bukan sebagai reaksi spontan, tetapi sebagai hasil dari keterlibatan mendalam terhadap dunia batin pelaku sejarah.

Sebaliknya, pementasan wayang kulit, meskipun memiliki kekuatan estetika dan potensi membangun kesadaran kolektif, tidak mampu menjangkau kedalaman pengalaman batin tokoh sejarah. Narasi dalam pementasan cenderung linier dan disampaikan melalui struktur alur yang sudah ditentukan, sehingga ruang untuk tafsir personal menjadi terbatas. Emosi yang muncul lebih bersifat eksternal: dibentuk oleh musik, pencahayaan, atau dialog, tetapi tidak menyentuh lapisan psikologis yang mendalam. Peserta didik menjadi aktor atau penonton, bukan partisipan yang sepenuhnya tenggelam dalam perenungan terhadap konteks batin tokoh.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat posisi novel sejarah sebagai alat pedagogis yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Lukacs (2011) mencatat bahwa novel sejarah modern telah berkembang dari sekadar menceritakan peristiwa menjadi medan eksplorasi nilai, budaya, dan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan sejarah, hal ini berarti bahwa novel tidak hanya memperluas cakrawala pengetahuan sejarah peserta didik, tetapi juga membentuk kepekaan terhadap kompleksitas pengalaman manusia di masa lalu.

Dengan demikian, integrasi novel sejarah dalam pembelajaran bukan hanya meningkatkan kemampuan imajinasi sejarah secara kognitif, tetapi juga menghidupkan kembali sejarah sebagai pengalaman yang manusiawi dan bermakna. Pendidikan sejarah yang memanfaatkan narasi sastra membuka peluang bagi pengembangan peserta didik yang tidak hanya tahu siapa dan kapan, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka memahami sejarah sebagai warisan etis yang patut direnungkan. Pada akhirnya, peserta didik tidak hanya menjadi pengingat sejarah, tetapi juga pewaris nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh penggunaan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* sebagai sumber belajar terhadap pengembangan kemampuan imajinasi sejarah peserta didik. Dengan berfokus pada tiga indikator utama yaitu *re-enacting*, *interrogation*, dan *empathy* penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis novel mampu mendorong peserta didik untuk membayangkan kembali peristiwa sejarah, menangkap pesan reflektif dari peristiwa tersebut, serta membangun empati terhadap tokoh sejarah dalam konteks zamannya. Temuan menunjukkan bahwa novel sejarah lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran sejarah berbasis proyek pementasan dalam membangun imajinasi sejarah peserta didik. Perbedaan hasil pada kedua kelompok pembelajaran memperkuat pandangan bahwa narasi sejarah yang disajikan melalui teks sastra mampu memperluas keterlibatan peserta didik secara emosional dan kognitif terhadap masa lalu. Dengan demikian, penggunaan novel sejarah dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dan bermakna untuk mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih reflektif, kontekstual, dan humanistik. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menjembatani dimensi faktual dan emosional dalam pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan menengah.

## Referensi

- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis kebutuhan pembelajaran sejarah di era digital. In *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Mileniar* (pp 98-108). Universitas Muhammadiyah Surabaya. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4813>.
- Agustina, R. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Historical Imagination dan Kreativitas Peserta Didik. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Deepublish.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching History for the Common Good*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2024). *Principles and Methods Of Social Research* (4th ed.). Routledge.
- Djokosujatno, A. (2002). Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, dan Pengarangnya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(1), 14-19. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.21>.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 180-187. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3971>.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). How to Design and Evaluate Research in Education. *McGraw-Hill*.
- Gunawan, R., & Rachmah, H. (2025). Historiografi Novel Sejarah. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(1), 14-26. <https://doi.org/10.62924/jsi.v8i1.33050>.

- Hazmi, N., & Ramadani, S. (2021). Penggunaan Novel Sejarah Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 142–157. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3025>.
- Herz, S. (2019). Using Historical Fiction in the History Classroom. *Yale-New Haven Teachers Institute*. <https://teachersinstitute.yale.edu/curriculum/units/files/81.ch.10.pdf>.
- Hughes-Warrington, M. (2012). “How Good An Historian Shall I Be?” R G Collingwood, *the Historical Imagination and Education*. Imprint Academic.
- Iskandar, G., Suraso, & Idris, Z. (1989). *Kurir-Kurir Kemerdekaan (Kisah Nyata Para Pemuda Pembawa Berita Proklamasi 1945)*. Balai Pustaka.
- Lukacs, John. (2011). *The future of history*. Yale University Press.
- Marli, S. (2011). Sejarah dan pendidikan sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(2), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/152>.
- Masruroh, L. (2022). Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Novel Sejarah di Kelas XI SMA N 4 Sidoarjo. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 15-24. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i1.6869>.
- Mickel, E. J. (2012). Fictional history and historical fiction. *Romance Philology*, 66(1), 57-96. <https://doi.org/10.1484/J.RPH.5.100799>.
- Paul, H. (2011). *Hayden White The Historical Imagination*. Polity Press.
- Putri, A. E., & Firmansyah, H. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Novel Grafis Digital Kerajaan Pontianak Pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Kesadaran Budaya Di Smk Negeri Pontianak. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 96-106. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.8>.
- Ross, I. (2019). The Varieties of Historical Experience. In *LIterative interactions: Old and new media inflections of the historical imagination*. Routledge.
- Sonia, P., Ahmal, A., & Yuliantoro, Y. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sejarah Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5625-5632. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4589>.
- Khotimah, K. (2018). Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 85-103. <https://doi.org/10.21009/JPS.072.05>.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73-82. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>.
- Taylor, T. oni, & Young, C. (2003). *Making History: A Guide for the Teaching and Learning of History in Australian Schools*. Carlton South: Curriculum Corporation.

White, H. (1973). *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. The Johns Hopkins University Press.

Wineburg, S. (2018). *Why Learn History (When It's Already On Your Phone)*. The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7202/1070734ar>.